

## EKSISTENSI PEMERINTAH KABUPATEN MENJAGA NILAI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN MENGUATKAN KEBUDAYAAN DI MANDAILING NATAL

**Kasman**

Email: kasman@stain-madina.ac.id

**Rohman\***

Email: rohman@stain-madina.ac.id

### Abstrak

Menerapkan nilai pendidikan Islam di tengah masyarakat tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, ditambah pada era teknologi informasi sekarang membuat beragam nilai mudah mempengaruhi tatanan hidup bermasyarakat. Budaya-budaya baru yang datang dari luar sudah tak terbandung akibat derasnya arus informasi yang mengglobal hingga menyentuh pada sendi kehidupan masyarakat di setiap daerah. Penelitian ini berupaya menggali bagaimana peran pemerintah daerah Mandailing Natal dalam menjaga nilai Pendidikan Islam di tengah zaman yang penuh dengan tantangan. Untuk menggali informasi yang akurat penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif. Data dikumpul melalui hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Untuk menghasilkan data yang absah dilakukan analisis data dengan tahapan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan dianalisis serta konklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Mandailing Natal berupaya menjaga nilai-nilai pendidikan Islam dengan menguatkan kebudayaan, adat istiadat dalam bentuk; pendidikan karakter budaya melalui pendidikan adat; pelatihan seni budaya Mandailing yang sifatnya Islami; tempat pendidikan tahfidz Al-quran; wisata budaya lokal yang Islami.

**Kata kunci :** *Eksistensi Pemerintah Daerah, Nilai Pendidikan Islam, Kebudayaan Mandailing Natal*

### Abstract

The implementation of Islamic education is not as simple as reversing palm of hand, moreover, the variety of values also affect to the social norm in the era of information technology now. New cultures that comes from external was unable to restrain, it is caused alot of information that easy to find in whole area. So that it touches

---

\* Correspondance Author: rohman@stain-madina.ac.id

Article History | Submitted: Mei, 12, 2021 | Accepted: Juni, 02, 2021 | Published: Juni, 30, 2021

How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Edition style):

Rohman, Eksistensi Pemerintah Kabupaten Menjaga Nilai Pendidikan Islam Dengan Menguatkan Kebudayaan di Mandailing Natal, 2 (1).

the norm of our life in society. This study aims to know the role of the government of Mandailing Natal in maintaining the values of Islamic education in this challenging era. The method of this study uses qualitative research. That collecting data three steps, that are interview, observation, and documentation study. Furthermore, in analyzing data the researcher also use some steps, namely; data collecting, data display, data reduction, the last conclusion. The result of this study found that the government of Mandailing Natal strives to keep the norms of Islamic education by toughing culture, and tradition. Those are seen in some ways; cultural character education through tradition education; the training of culture and art of Mandailing that developing Islamic nature; tahfidz alquran building; local cultur tourism in Islamic verse.

**Keywords: The existence of local government, Islamic education values, the culture of Mandailing Natal.**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam mengandung arti yang luas, karena tidak hanya menyangkut pendidikan dalam arti pengetahuan, namun juga pendidikan dalam arti kepribadian. Pendidikan dalam arti pengetahuan tidak akan ada artinya kalau tidak melibatkan pendidikan kepribadian, karena pendidikan agama tidak cukup diukur pada ranah kognitif semata, namun juga melibatkan ranah afektif dan psikomotorik. Pendidikan Agama Islam justru diharapkan mampu merasuk ke dalam penghayatan, sehingga sikap dan tingkah laku sipenganut agama akan sejalan dengan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya.

Pendidikan Islam sebagai nilai hidup, dan sumber bagi tatanan hidup yang Islami, diharapkan menjadi solusi dan tumpuan untuk menghindari derasnya gencaran budaya baru yang menjauhkan orang dari ajaran agama. Pendidikan Islam dalam muatannya tidak hanya sekadar lembaga formal yang berdiri dengan aturan sistem yang terpisah dari tatanan hidup masyarakat sekitarnya, namun pendidikan Islam juga sebagai nilai yang hidup, materi yang substansial, kultur dan aktivitas serta proses dalam menanam dasar-dasar nilai yang Islami (Abd. Halim Soebahar, 2013: 1).

Pendidikan dan budaya adalah dua entitas yang selalu berproses, berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Pendidikan dapat mengubah budaya begitu juga budaya dapat mengubah model dan cara dalam melangsungkan proses pendidikan. Melalui pendidikan, nilai-nilai agama dan budaya ditransfer kepada manusia sehingga akan mencetak generasi yang berkarakter dan berbudaya baik, dengan demikian agama dan budaya akan menghantarkan manusia untuk hidup sesuai dengan

norma yang diyakininya. Sementara pendidikan dan kebudayaan adalah cerminan dari wajah sebuah bangsa yang bermartabat.

Permasalahan yang muncul adalah bahwa proses pendidikan dan kebudayaan sering berjalan sendiri-sendiri. Kebijakan pendidikan yang muncul terkadang hanya untuk kepentingan daya saing lembaga akibat dari maraknya kompetisi perebutan nama dan gelar juara. Adanya peringkat unggulan, percontohan, berstandar nasional maupun internasional serta sekolah peraih medali terbanyak dari kompetisi yang digelar secara rutin seolah-olah menjadikan pendidikan hanya untuk menang dan kalah, sehingga terkadang lupa terhadap ruh nya pendidikan sebagaimana telah disebutkan dalam undang-undang yaitu proses mengembangkan potensi diri, kekuatan spiritual keagamaan, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan untuk diri, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Solusi untuk menjawab permasalahan tersebut memerlukan pendekatan strategi yang *soft* (lunak) dari berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), agar proses pendidikan memiliki pengaruh terhadap perubahan perilaku masyarakat yang lebih baik. Salah satu fenomena yang menarik untuk didalami dalam melihat proses pendidikan yang berbaur dengan praktek kebudayaan yaitu kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah kabupaten Mandailing Natal. Masyarakat Mandailing memiliki budaya yang dalam prakteknya sarat dengan nuansa Islami. Terbukti dari setiap pagelaran budaya yang menampilkan seni budaya seperti *gordang sambilan* dan *tor-tor*, pemberian marga dan gelar kehormatan kepada tamu-tamu atau pemberian *ulos* selalu dimuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam seperti nasehat agama, penampilan tahfidz Alqur'an, dan pengadaan pengajian akbar di halaman *bolak* (halaman besar).

Nilai-nilai pendidikan Islam yang dipadukan dengan praktek budaya seperti di atas dalam kenyataannya tidak terlepas dari peran pesantren dan madrasah yang terdapat di sekitar kabupaten Mandailing Natal. Di samping itu, kabupaten Mandailing Natal dikenal dengan "Negeri Beradat Taat Beribadat". Slogan tersebut jika dimaknai berarti negeri yang patuh dengan adat istiadat dan patuh beragama. Senada dengan hal tersebut Pandapotan Nasution menyebut bahwa dalam filsafat Mandailing *hombardo adat dohot ibadat*, artinya praktek ibadah selalu bergandengan dengan adat istiadat dengan kata lain adat tidak boleh bertentangan dengan tuntunan ibadat dalam hal ini yaitu ajaran agama Islam (Pandapotan Nasution, 2005:14).

Penelitian yang memperlihatkan bagaimana implementasi kebijakan dalam memajukan Pendidikan Islam dengan pendekatan budaya telah banyak dilakukan, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Kaspullah dkk., yang menyebutkan bahwa pendidikan Islam dapat dibangun dengan berbasis multikultural di antaranya dapat dilakukan dengan kebijakan yang

memandang seluruh peserta didik adalah sama dengan tidak membedakan suku, ras dan agama. Kemudian pendidikan Islam dilaksanakan dengan menjunjung nilai saling menghargai, terbuka, kasih sayang dan anti kekerasan. Di samping itu menumbuhkan toleransi beragama di setiap kalangan (Kaspullah dkk., 2020:55).

Sementara penelitian Abdul Kholiq menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masyarakat Kalang terjadi saling respons antar nilai yang bertemu antara nilai Islam dengan nilai-nilai yang sudah lama dianut oleh masyarakat Kalang. Sehingga yang terjadi adalah Pendidikan agama Islam dijadikan sebagai fasilitasi pertemuan antar nilai budaya, kemudian terjadi reproduksi budaya baru yang berbentuk akulturasi antara nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya Kalang (Abdul Kholiq, 2015:342).

Sementara Pendidikan Islam dan kebudayaan di Mandailing Natal terlihat saling dukung-mendukung dan saling menguatkan. Dilihat dari kondisi daerah Mandailing Natal dapat dikatakan bahwa daerah ini sebagai "serambi" mekkahnya Sumatera Utara, karena di kabupaten Mandailing Natal banyak terdapat pesantren dan madrasah (Emis Pendis Kemenag, diakses 2020). Adat kebudayaan Mandailing Natal terdiri dari adat Mandailing dan adat pesisir yang bernuansa Islami. Dengan kenyataan bahwa Mandailing Natal sangat kental dengan adat kebudayaannya, kami merasa penting untuk mendalami bagaimana upaya dan eksistensi pemerintah daerah dalam menjaga nilai pendidikan Islam di tengah kentalnya adat istiadat di wilayah ini.

## **METODE**

Penelitian ini mengambil jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dalam realita yang sebenarnya. Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang memiliki metode untuk menemukan secara spesifik dan realistis tentang apa yang terjadi pada sesuatu saat di tengah-tengah masyarakat (Sugiyono, 2013: 343). Pendekatan terhadap data yang kami kumpulkan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang kami gunakan adalah primer dan sekunder, data primer kami kumpulkan dari aparat pemerintah bidang pendidikan dan kebudayaan, akademisi dan budayawan Mandailing Natal. Sementara data sekunder kami temukan dari informasi dan berita yang tersebar di internet dan media massa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan cara reduksi data, menyajikan data kemudian verifikasi data lalu ditarik kesimpulan dan dianalisis secara kualitatif, kemudian dilakukan uji keabsahan data dengan uji kredibilitas data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Penguatan Nilai Pendidikan Islam Melalui Adat dan Budaya**

Eksistensi pemerintah kabupaten Mandailing Natal dalam menjaga nilai pendidikan Islam dengan menguatkan kebudayaan setempat. Upaya memajukan dan menjaga kebudayaan menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah di tengah kemajuan teknologi saat ini, pemerintah Kabupaten Mandailing Natal bekerjasama dengan masyarakat, tokoh adat, dan pemuka agama. Dalam memajukan dan menjaga kebudayaan adat istiadat di Mandailing Natal. Pemerintah juga berupaya agar nilai pendidikan Islam tetap terjaga dan diindahkan oleh masyarakat.

Upaya yang telah dilaksanakan pemerintah kabupaten Mandailing Natal dalam menjaga nilai pendidikan Islam di antaranya adalah pemerintah kabupaten Mandailing Natal, membangun dan mengaktifkan rumah adat/Bagas Godang sebagai sarana: 1) pendidikan karakter budaya melalui pendidikan adat; 2) pelatihan seni budaya Mandailing yang sifatnya Islami; 3) tempat pendidikan tahfidz Al-quran; 4) wisata budaya lokal yang Islami. Dengan adanya bagas godang tersebut pemerintah daerah kabupaten selalu berupaya menjaga nilai-nilai pendidikan Islam.

Istilah “nilai” sering kita jumpai dan banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik secara lisan ataupun tertulis, seperti nilai *religius*, nilai moral, nilai keindahan ataupun nilai kebudayaan. Istilah tersebut seperti sudah dimengerti baik bentuk ataupun maknanya. Namun jika kita kaji lebih dalam apa makna nilai itu, akan kita temukan arti yang lebih dalam pula dari makna kata tersebut. Banyak para ahli yang menafsirkan makna dari nilai itu sendiri menurut sudut pandang yang mereka anut, karena sifat nilai itu sendiri adalah riil atau abstrak, sehingga sulit menentukan dan mengetahui nilai itu dari pribadi yang lain. Keluasan, keabstrakan nilai merupakan standar kebenaran yang harus dimiliki, diinginkan dan layak untuk dihormati.

Nilai dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya (Kamisa, 1997: 376). Purwadarminta menerjemahkan nilai sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Purwadarminta, 1999 : 677). Nilai menurut Fraenkel yang dikutip oleh Mawardi Lubis adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan di pertahankan (Mawardi Lubis, 2011: 17).

Dari uraian di atas maka nilai pendidikan Islam dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang penting atau yang berharga bagi manusia sekaligus inti kehidupan dan diyakini sebagai standar tingkah laku. Sumber nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi

acuan bagi hidup manusia adalah sumber nilai Islam. Sumber nilai Islam yang dimaksud berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam, sumber nilai agama yang pokok adalah Al-quran dan Al-sunnah.

Kedudukan Al-quran dalam nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih dan kuat, karena ajaran Alquran adalah bersifat mutlak dan universal. Baik yang isinya menganjurkan atau perintah dan juga berisi nilai-nilai yang mengandung larangan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran secara garis besar terdiri dari dua nilai yaitu nilai kebenaran (metafisis dan saintis) dan nilai moral. Kedua nilai ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya.

Al-sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Alquran (Daradjat, dkk, 2008: 20- 21). Jadi Sunnah Rasul, adalah amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW. Dalam proses perubahan hidup sehari-hari dan menjadi sumber utama. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina hubungan antar umat manusia menjadi manusia suthunya atau umat muslim yang bertakwa. Sunnah dijadikan sumber utama karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai tauladan bagi umatnya. Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah " (QS. Al-Ahzab: 21)*

Dalam proses Pendidikan Islam, terdapat macam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka peneliti mencoba membatasi bahasan dari penulisan ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam empat aspek, di antaranya:

### **1. Nilai Pendidikan *I'tiqodiyah***

Nilai pendidikan *I'tiqodiyah* ini merupakan nilai yang terkait dengan keimanan. Seperti iman kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Takdir (Achmadi, 1992: 58). Pendidikan keimanan

termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman mendasari keislaman seseorang.

Pendidikan keimanan harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan keimanan yang kuat bisa membentengi dirinya dari perbuatan dan kebiasaan buruk.

Sebagai bentuk upaya pemerintah Mandailing Natal dalam menguatkan pendidikan Islam dalam hal ini akidah Islam, pemerintah daerah membangun puncak muhasabah di salah satu bukit tertinggi di wilayah kota kabupaten Mandailing Natal, pemerintah membangun bukit ini bertujuan untuk memuhasabah diri, mengkaji diri. Apabila kita menaiki bukit tersebut memberikan motivasi untuk membaca tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Disamping itu pemerintah daerah Mandailing Natal telah memprogramkan setiap tahunnya festival seni budaya yang Islami dalam bentuk: 1) pagelaran *gordang sambilan* dan *onang-onang* yang bahasannya berupa tuntunan-tuntunan; 2) pagelaran *tor-tor* (tari mandailing yang sifatnya Islami); 3) *Fashion show*, yaitu pakaian adat yang Islami. Hal ini merupakan upaya penanaman nilai-nilai keimanan kepada masyarakat Mandailing Natal, utamanya generasi muda.

## 2. Nilai Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan fundamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut (Aswil Rony dkk, 1999: 60).

Menurut Nurcholis Madjid dari sudut kebahasaan, "ibadat" (Arab: 'ibadah, mufrad; ibadat, jamak) berarti pengabdian (sekar dengan kata Arab 'abd yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata "abdi") atau penghambaan diri kepada Allah Swt, Tuhan yang maha Esa. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan "duniawi" sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral (1995: 18).

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah

yang dimiliki akan semakin tinggipula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah Swt dalam surat Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ  
لِلتَّقْوَى (طه: ١٣٢)

*Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberikan rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa". (QS Thaha: 132).*

Ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: *Pertama*; Ibadah 'Am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah Swt Ta'ala. *Kedua*; Ibadah Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah Swt dan Rasul-Nya.

Pemerintah kabupaten Mandailing Natal, melalui peraturan daerah telah melaksanakan tata busana muslim dan muslimah untuk kalangan masyarakat Mandailing Natal yang beragama Islam. Dan melalui peraturan Bupati Mandailing Natal pakaian seragam untuk kalangan ASN dan aparatur pemerintah kabupaten wajib memakai pakaian busana muslim dan muslimah artinya busana yang menutup aurat sesuai ajaran Islam. Bahkan pada setiap hari Jumat ASN dan Aparatur pemerintah kabupaten daerah diwajibkan memakai kain sarung dan pakain muslim dan muslimah. Pakain kain sarung di kabupaten Mandailing Natal merupakan ciri khas pakain anak santri. Melalui peraturan tersebut akan terlihat dalam kalangan pemerintah kabupaten mewujudkan suasana kehidupan yang Islami.

Melalui peraturan bupati Mandailing Natal, Pada jajaran ASN yang berkantor di wilayah perkantoran Bupati Mandailaing Natal, setiap tiba waktu shalat khususnya shalat Zuhur dan shalat Asar selalu mengingatkan dan menghimbau untuk shalat berjamaah. Di samping itu mengindahkan kegiatan mengaji setelah shalat Magrib, bagi masyarakat desa yang beragama Islam. Dalam hal ini pemerintah memberikan sarana berupa honor kepada guru-guru mengaji, badan kenaziran masjid, imam dan khatib. Disamping itu melalui dana desa dilaksanakan pelatihan-pelatihan seperti: pelatihan imam, pelatihan pelaksanaan pardhu kipayah, dan pemberian bantuan-bantuan sarana Ibadan mendapat perhatian yang serius dari pemerintah daerah.

Melalui upaya dan eksistensi yang dilaksanakan pemerintah daerah kabuapaten ini, nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang ibadah di

Kabupaten Mandailing Natal tetap terjaga di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang beragama dan beradat.

### 3. Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari *khuluqun*, yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Hamzah Yaqub, 1996: 11). Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Akhlak menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama makhluk yaitu kehidupan individu, keluarga, rumah tangga, masyarakat, bahkan dengan makhluk lainnya seperti hewan, tumbuhan dan alam sekitarnya. Dengan ajaran akhlak dapat diketahui indikator kuat bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam sudah mencakup semua aspek dan segi kehidupan manusia lahir maupun batin dan mencakup semua bentuk komunikasi, vertikal dan horizontal.

Akhlak dalam Islam ialah suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia, atau sikap hidup manusia dalam kehidupannya. Sejalan dengan bentuk dasar keyakinan atau keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya. Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridhoan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa.

Nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek akhlak yang harus ditanamkan kepada anak-anak bukan sekedar akhlaqul karimah, melainkan akhlak madzmumah (akhlak buruk) juga harus disampaikan kepada anak. Bila akhlak yang buruk itu tidak disampaikan kepada anak maka anak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar etika yang ada di masyarakat itu.

Secara umum akhlak dibagi menjadi tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada diri sendiri dan sesama manusia serta akhlak kepada lingkungan. Pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena seseorang yang tidak memiliki akhlak akan menjadikan dirinya berbuat merugikan orang lain. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang dapat membawa menuju kesuksesan, oleh karena itu didiklah anak-anak kita dengan akhlak yang baik, karena orang tua merupakan cerminan yang pertama yang dicontoh oleh anak.

Dalam hal ini eksistensi pemerintah daerah telah membangun dan memperbaiki kembali tempat bersejarah legenda Sampuraga yang ada di desa Sirambas kecamatan Panyabungan Barat lebih kurang lima kilometer dari kota kabupaten. Tujuan pembangunan ini disamping tempat wisata juga agar masyarakat pengunjung tetap mengingat cerita bersejarah itu. dan menjaga akhlaknya tidak durhaka kepada ibu. Kemudian cerita legenda sampuraga ini selalu diceritakan kepada anak-anak agar mereka tetap menjaga akhalknya kepada orang tua.

#### 4. Sosial Kemsyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya peraturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar Negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain. Dengan kata lain nilai sosial adalah penanaman nilai-nilai yang mengandung nilai sosial, dalam dimensi ini terkait dengan integrasi sesama manusia yang mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan, dan segala macam produk hukum yang ditetapkan manusia, misalnya gotong royong, toleransi, kerjasama, ramah tamah, solidaritas, kasih sayang antara sesama, perasaan simpati dan empati terhadap sahabat dan orang lain disekitarnya. Nilai pendidikan Islam dalam aspek sosial kemasyarakatan adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses integrasi sesama manusia supaya mampu mewujudkan kelompok manusia yang bertaqwa kepada Allah dengan cara saling menjaga ukhuwah dalam bermasyarakat.

Tercipta sistem sosial budaya adalah totalitas nilai, tata sosial, dan tata laku manusia untuk mewujudkan pandangan hidupnya. Sistem sosial tercermin dari pola pikir dan pola laku individu masyarakatnya. Dalam konteks kebudayaan Mandailing, pandangan hidupnya mengacu kepada falsafah "*holong dohot domu*", artinya "kasih sayang dan kebersamaan". Karena itu, seluruh pola tutur dan pola laku setiap warga harus dalam kerangka mencapai tujuan itu. Konsep *holong dohot domu* tidak tertulis. Konsep itu ditularkan secara turun-temurun dari orang tua kepada anak dan kuatkan oleh prilaku lingkungannya. Setiap orang terikat dengan pola tutur dan tata laku yang sudah disepakati bersama sebagai sistem nilai. Sistem nilai itu diwujudkan dalam prilaku di keluarga, perilaku di masyarakat, dan prilaku di hadapan pemerintahan. Orang yang melanggarnya akan disebut sebagai *alak na so maradat* (orang yang tidak beradab).

Pelapisan sosial yang sekurang-kurangnya membedakan kelas bangsawan dan kelas rakyat jelata. Kelas bangsawan di Mandailing ditandai dengan gelar *Raja*, *Sutan*, *Mangaraja*, dan *Baginda*. Gelar itu menunjukkan kedudukan strata sosial seseorang dalam masyarakat Mandailing. Lapisan sosial menentukan kedudukan individu dalam

masyarakat adat dan budaya. Kedudukan ini juga menentukan hak dan kewajiban seseorang serta pola pergaulan setiap anggota masyarakat. Dalam lapisan sosial itu masing-masing individu mendesain perilakunya di hadapan kelompok lain berdasarkan kepatutan. Jika perilaku tersebut tidak sesuai dengan norma yang ada, ia akan disebut *naso maradat*, artinya tidak beradat.

Pembentukan perilaku tersebut dimulai dari keluarga sejak anak masih kecil. Lapisan ini juga akan menentukan kedudukannya dalam sistem pemerintahan Mandailing. Eksistensi pemerintah kabupaten Mandailing Natal membentuk perhimpunan tokoh-tokoh adat atau keturunan raja-raja dalam bentuk organisasi lembaga pelestarian adat Mandailing. Hal ini sebagai wadah untuk pelestarian budaya Mandailing dan membuat program-program kegiatan bernuansa budaya Islami. Mempererat hubungan sosial kemasyarakatan, di Mandailing Natal sosial kemasyarakatan tetap terjaga, gotong royong tetap terjaga baik dalam kebersihan, pesta, kemalangan, dan sebagainya. Dalam budaya masyarakat Mandailing dikenal dengan istilah *marsialapari* artinya menjalin kerjasama dengan sistem gotong royong.

Program ini tetap didukung oleh pemerintah, dan salah satu kegiatan sosial yang menjadi adat kebudayaan turun temurun adalah lubuk larangan yang berada di sepanjang sungai batang gadis, dan akan dibuka satu kali dalam setahun. Lubuk larangan ini juga merupakan sosial kemasyarakatan yang dimana ketika dibuka masyarakat akan beramai-ramai kesungai untuk menangkap ikan melalui panitia lokal. Orang-orang yang mau menangkap ikan membayar kartis sebagai uang masuk. Hasilnya ini dibuat sebagai kas desa dan digunakan untuk membantu masyarakat miskin, anak yatim, serta pembinaan remaja.

Melalui dinas perikanan pemerintah memberikan bibit ikan untuk dibudidayakan pada masyarakat yang memiliki lubuk larangan, melalui bantuan ini masyarakat akan termotivasi untuk melestarikan budaya kebersamaan, mentaati aturan pemerintah dan aturan adat istiadat yang tertulis maupun yang tidak tertulis dalam aturan yang tidak tak tertulis dikenal dengan *Tumbagaholing* (artinya peraturan adat istiadat yang tak tertulis yang harus dipatuhi dalam kehidupan bermasyarakat). Seluruh peraturan-peraturan yang ada dalam budaya mandailing tetap beracuan pada sendi-sendi keislaman dengan istilah adat bersandi sarak, sarak bersandi kitabulloh, artinya penyesuaian adat terhadap ajaran Islam.

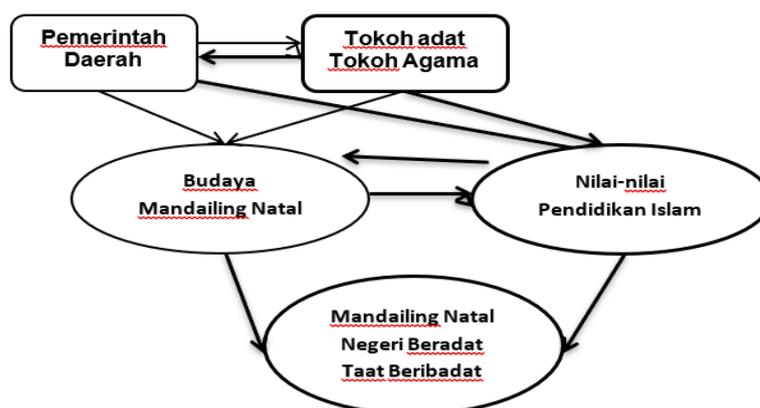
Eksistensi pemerintah daerah yang sangat besar dalam dunia pendidikan Islam adalah: Pemerintah kabupaten Mandailing Natal telah menyerahkan seluruh aset Sekolah Tinggi Agama Islam Madina (STAIM) milik pemerintah daerah kepada Kementerian Agama untuk alih status menjadi STAIN Mandailing Natal.

Dengan berdirinya STAIN Mandailing Natal tersebut maka terbuka kesempatan bagi generasi muda/ siswa-siswi untuk belajar agama Islam di perguruan tinggi. Disamping itu pemerintah Kabupaten Mandailing Natal telah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya terhadap pendirian pondok pesantren, sehingga di kabupaten Mandailing Natal saat ini sudah ada dua puluh tujuh pondok pesantren dan sudah berjalan dengan baik.

Melalui hal-hal tersebut terlihat begitu besarnya peran serta pemerintah daerah dalam upaya menjaga nilai-nilai pendidikan Islam dalam tataran kehidupan masyarakat Mandailing Natal, wajar jika kabupaten Mandailing Natal memiliki motto Negeri Beradat taat beribadat.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat menggambarkan eksistensi pemerintah kabupaten menjaga nilai pendidikan Islam dengan menguatkan kebudayaan di Mandailing Natal:

**Gambar. 1. Hubungan dan eksistensi Pemkab Mandailing natal dalam pendidikan Islam**



Skema di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pemerintah daerah, tokoh adat, dan tokoh agama selalu bersama-sama dalam pembinaan budaya dan pendidikan Islam dengan istilah mandailing *holong dohot domu* (kerjasama).
- Budaya Mandailing tetap mengacu pada sendi-sendi Islami, artinya segala kegiatan budaya, adat istiadat yang ada di Mandailing Natal tidak ada yang bertentangan dengan Ajaran Agama Islam dengan istilah Mandailing *hombardo adat dohot ibadat*, ( tidak boleh bertentangan dengan agama Islam).
- Melalui kerjasama yang baik antara pemerintah daerah kabupaten Mandailing Natal, tokoh-tokoh adat dan budaya Mandailing, dan tokoh-tokoh agama Islam senantiasa menjaga dan melestarikan budaya yang bernuansa Islami, untuk mewujudkan Mandailing Natal menjadai Negeri beradat taat beribadat.

## KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Eksistensi Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal dalam Menjaga Nilai Pendidikan Islam Dengan Memperkuat Kebudayaan Di Mandailing Natal antara lain:

Pertama, tentang nilai pendidikan keimanan: 1) Mengaktifkan bagas godang sebagai sarana: pendidikan karakter budaya melalui pendidikan adat, pelatihan seni budaya Mandailing yang sifatnya Islami, tempat pendidikan tahfis Alquran; wisata budaya lokal yang Islami; 2) Membentuk perhimpunan tokoh-tokoh adat atau keturunan raja-raja dalam bentuk organisasi lembaga pelestarian adat Mandailing; 3) Membangun puncak muhasabah yang bertujuan untuk memuhasabah diri, mengkaji diri, melihat tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

Kedua, tentang pendidikan ibadah: 1) menerbitkan peraturan bupati Mandailing Natal tentang: shalat berjamaah bagi ASN yang berkantor di wilayah perkantoran Bupati; 2) menertibkan kegiatan mengaji Alquran diseluruh desa yang beragama Islam, 3) memberikan bantuan berupa honor pada Badan Kenasiran Mesjid.

Ketiga, Tentang Peningkatan Pendidikan Islam, 1) pemerintah telah menghibahkan seluruh aset Sekolah tinggi Agama Islam Mandailing Natal (STAIM) kepada Kementerian agama dengan alih status menjadi STAIN. 2) mempermudah perijinan pembangunan dan pendirian pondok pesantren; 3) memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan baik pada tingkat desa (dipasilitasi pemerintah desa) maupun tingkat kabupaten (dipasilitasi pemerintah kabupaten).

Keempat, tentang pendidikan Akhlak, 1) melalui peraturan daerah telah mengatur busana Islami bagi seluruh masyarakat yang beragama Islam; 2) melalui peraturan bupati telah mengatur seragam ASN memakai pakain busana yang Islam termasuk memakai kain sarung pada setiap hari Jumat; 3) telah memprogramkan setiap tahunnya festival seni budaya yang Islami dalam bentuk, pagelaran gondang sambilan dan onang-onang yang bahasnya berupa tuntunan-tuntunan, pagelaran tor-tor (tari mandailing yang sifatnya Islami, Fashion show, yaitu pakaian adat yang Islami; 4) membangun tempat sejarah legenda Sampuraga, yang menceritakan anak yang durhaka kepada orang tua.

Kelima, tentang pendidikan sosial kemasyarakatan: 1) Melestarikan kembali istilah *marsialapari*, sebagai istilah kebersamaan dan gotong royong; 2) melestarikan dan memberikan bantuan terhadap budaya lubuk larangan bagi desa-desa yang memiliki lubuk larangan; 3) menghimpun tokoh-tokoh adat dalam membahas hal-hal yang berhubungan dengan acara adat istiadat dan budaya Mandailing Natal.

## REFERENSI

- Al-Maududi, Abdul A'ala. (1994). *Dasar-dasar Islam*, Bandung: Pustaka.
- Departemen Agama RI. (2006). *Al-Quran dan Terjemahnya, Al-'Aliyy*. Bandung, CV Penerbit Diponegoro.
- Emis Pendis Kemenag. (2020). Data jumlah pondok pesantren di Kabupaten Mandailing Natal sebanyak 22 pesantren, madrasah sebanyak 102 madrasah pada semua jenjang. Retrieved <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-statistik&action=kab&prov=12&kab=13>.
- H.D, Kaelany. (2000). *Islam dan Aspek Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Madina. (2020). *Selayang Pandang, Sejarah dan Budaya Kabupaten Mandailing Natal*.
- Kaspullah, dkk. (2020). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Menumbuhkan Semangat Kebhinekaan*. *Jurnal Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 11 (1), 55. from Tahun 2020. h. 55.
- Kholiq, Abdul. (2015). *Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang*. *Jurnal at-Taqaddum*, 7 (2), 342.
- Kamisa, (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika.
- Lubis, Mawardi. (2020). *Evaluasi Pendidikan Nilai Pustaka pelajar*: Yogyakarta.
- Muhaimin, dkk. (1994). *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama.
- Majid, Nurcholis. (1995). *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Mandailing Natal (Bupati, Sekretaris Daerah dan Kadis Pariwisata, Kadis Pendidikan dan Kebudayaan)
- Soebahar, Abd. Halim. (2013). *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru samapai UU Sisdiknas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Pandapotan. (2005). *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*, Medan: PORKALA.
- Ramayulis. (2015). *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet. ke-19, Bandung: Alfabeta.
- Toha, HM. Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wawancara Bersama Askolani (2018). *Akademisi dan Budayawan Mandailing Natal*.
- Ya'qub, Hamzah. (1996). *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro
- Zuhairini, dkk. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.